

LAFAL LAYTA DALAM AL-QUR'AN

*Syukran Abu Bakar, *Syarifah Maysarah

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: syukranabubakar@ar-raniry.ac.id

Abstract: This article is a research about the word of *layta* in the Qur'an. Generally, the using of the word of *layta* in the Qur'an referred to unbelievers when expressing their remorse in the afterlife. However, there are Qur'an verses that use the word of *layta* referred to the believers and in the context of the world. Due to the variations of this designation, the author feels the need for more in-depth research related to the using of the word of *layta* in the Qur'an. This research is library research, using content analysis techniques in processing data. The data sources that the authors refer to are *Balâghah* books such as *al-Balâghat al-Wâdhihah*, and the book of interpretation. The results of this study can be concluded that the word of *layta* is mentioned fourteen times in the Qur'an, with three speakers: believers, unbelievers and hypocrites. The meanings that indicated by this word are regret, delusion and good wishes. Then, these meanings are connected with psychology. And the result is that if the pronunciation of this word relies on the believer, it shows a positive meaning, such as a sense of empathy. Conversely, if it relies on other than believers, it has a negative meaning.

Abstrak: Tulisan ini merupakan penelitian terhadap lafal *layta* yang terdapat dalam al-Qur'an. Umumnya, penggunaan lafal *layta* dalam al-Qur'an disandarkan kepada orang-orang kafir ketika mereka mengungkapkan penyesalannya di akhirat. Namun, ada ayat al-Qur'an yang menggunakan lafal *layta* dengan disandarkan kepada orang mukmin dan dalam konteks dunia. Berangkat dari adanya variasi penyandaran lafal tersebut, penulis merasa perlu meneliti lebih dalam terkait penggunaan lafal *layta* di dalam al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan teknik analisa isi (*content analysis*) dalam mengolah data. Sumber data yang penulis rujuk adalah kitab-kitab *Balâghah* seperti *al-Balâghat al-Wâdhihah* dan kitab-kitab tafsir. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lafal *layta* disebut sebanyak empat belas kali dalam al-Qur'an, yang disandarkan kepada tiga subjek, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Makna yang ditunjukkan lafal *layta* adalah penyesalan, angan-angan dan harapan yang baik. Selanjutnya, makna-makna tersebut dihubungkan dengan ilmu psikologi. Maka, hasil yang didapatkan adalah jika pengucapan lafal ini disandarkan kepada orang mukmin, ia menunjukkan makna positif, seperti rasa empati. Sebaliknya, jika disandarkan kepada selain mukmin, maka ia bermakna negatif.

Keywords: *Lafal layta*, *Tamannî*, Penyesalan

Pendahuluan

Allah telah menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu mukjizat teragung bagi Rasulullah Saw. Al-Qur'an mengandung sastra Arab yang maha tinggi mutunya dan meliputi segala sisi. Kaya akan kosa-kata, padat akan makna yang dikandung, serta sangat indah dan bijaksana dalam menyajikan isinya.¹ Setiap lafal yang digunakan al-Qur'an selalu sejalan dengan makna yang dikehendaki serta memiliki tingkat kedalaman yang sangat tinggi.² Seperti lafal *layta*, lafal ini tidak digunakan kecuali untuk mengungkapkan pengandaian terhadap perkara yang mustahil terjadi atau mungkin saja terjadi, namun tidak dapat diharapkan tercapainya.³

Dalam ucapan orang Arab, lafal *layta* digunakan ketika mengungkapkan sebuah harapan atau keinginan, sedangkan orang yang mengucapnya, menyadari bahwa harapan atau keinginan tersebut mustahil tercapai. Hal ini bisa juga disebut sebagai pengandaian atau angan-angan. Berdasarkan pengertian ini, dapat diketahui bahwa umumnya orang-orang yang mengucapkan lafal ini adalah orang-orang yang panjang angan-angan, banyak berandai-andai, orang yang putus asa, dan menyesal. Makna dari ucapan *layta* ini lebih mengarah kepada hal-hal negatif, walaupun, umumnya lafal *layta* digunakan untuk mengharapakan sesuatu yang disukai. Sebagai contoh, perkataan ليت الشباب يعود يوما (seandainya masa muda kembali). Biasanya, orang yang mengatakan ungkapan ini adalah orang yang menyia-nyiakan waktu mudanya. Sehingga ketika masa tuanya tiba, ia menyesal dan berharap masa mudanya kembali, agar ia memperbaiki dan memanfaatkan masa mudanya dengan baik. Ucapan tersebut tentu saja mustahil untuk dicapai.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan lafal *layta*. Dalam hal ini, tentu pengucapnya adalah makhluk, karena mustahil bagi Allah untuk berangan-angan. Umumnya, lafal *layta* dalam al-Qur'an disandarkan kepada orang-orang kafir ketika mereka mengungkapkan penyesalannya di akhirat. Namun, di antara ayat-ayat tersebut, terdapat penggunaan lafal *layta* yang disandarkan kepada orang-orang mukmin dalam konteks dunia, bersebrangan dengan yang umumnya ditampilkan al-Qur'an

¹Said Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994), 9.

²Al Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, 3.

³Alî al-Jârim dan Musthafâ Amîn, *al-Balâghat al-Wâdhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), 292.

(ditujukan kepada orang kafir dalam konteks akhirat). Atas dasar tersebut, penulis merasa perlu mengkaji ayat-ayat yang mengandung lafal *layta* menurut pengucap dan konteksnya dengan melihat kepada penafsiran para *mufasssir*.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam mengolah data. Sumber data yang penulis rujuk adalah kitab-kitab *Balâghah* seperti *al-Balâghat al-Wâdhihah* dan kitab tafsir, seperti *Tafsîr al-Munîr* dan *Mafâtîh al-Ghayb*. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini akan dikaitkan dengan ilmu psikologi untuk melihat bagaimana sisi psikologi makna lafal *layta* dalam al-Qur'an.

Definisi Lafal Layta dalam Kaidah Ilmu Balâghah

Salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab adalah ilmu *Balâghah* yang mengkaji tentang *uslûb* (gaya bahasa) dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Ilmu *Balâghah* memiliki tiga bidang kajian, salah satunya adalah ilmu *ma'ânî* yaitu ilmu untuk menjaga dari kesalahan berbicara. Salah satu pembahasan dari ilmu *ma'ânî*, adalah *insyâ'* yaitu kalimat yang pembicaranya tidak bisa disebut sebagai orang yang benar atau orang yang dusta. Kalam *insyâ'* terbagi dua, yaitu *insyâ' thalabî* dan *insyâ' ghair thalabî*. Kalam *insyâ' thalabî* adalah kalimat yang digunakan untuk menghendaki keberhasilan sesuatu yang belum berhasil saat kehendak itu dituturkan. Sedangkan *insyâ' ghair thalabî* tidak digunakan untuk menghendaki terjadinya sesuatu.⁴ Salah satu bentuk kalam *insyâ' thalabî* adalah *tamannî*.

Tamannî adalah mengharapkan sesuatu yang tidak dapat diharapkan keberhasilannya, baik karena hal itu memang mustahil terjadi atau mungkin saja terjadi, namun jauh dan sulit tercapai sehingga tidak dapat diharapkan keberhasilannya. Kata-kata yang digunakan untuk *tamannî* adalah *layta* dan terkadang digunakan juga *hal*, *law* dan *la'alla* atas dasar tujuan *Balâghah*. Dari keempat lafal tersebut, *layta* merupakan lafal asli yang memang menunjukkan makna *tamannî*. Contohnya ليت الشباب يعود يوما (seandainya masa muda kembali). Lafal *layta* tidak digunakan pada sesuatu yang sudah pasti terjadi. Maka tidak bisa dikatakan ليت غدا يجيء (semoga hari esok datang).⁵

⁴Alî al-Jârim dan Musthafâ Amîn, *al-Balâghat al-Wâdhihah* 198.

⁵al-Hasan Ibn Qâsim al-Murâdî, *al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma'ânî*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 492.

Perbedaan Lafal *Layta* dengan *La'alla*

Dalam bahasa Arab, lafal *layta* digunakan untuk mengekspresikan sebuah harapan dan keinginan. Namun di sisi lain, orang Arab juga menggunakan lafal *la'alla* untuk mengungkapkan harapannya. Walaupun keduanya sama-sama digunakan untuk mengekspresikan sebuah harapan, namun di antara keduanya terdapat perbedaan. Lafal *layta* digunakan untuk mengungkapkan sebuah harapan yang mustahil tercapai (*tamannî*). Sedangkan lafal *la'alla* digunakan untuk mengungkapkan suatu harapan yang mungkin untuk dicapai (*tarajjî*). Al-Qarafi berkata dalam kitab *al-Furûq* tentang perbedaan *tamannî* dan *tarajjî*. *Tamannî* adalah harapan untuk sesuatu yang mustahil terjadi, sedangkan *tarajjî* untuk hal yang mungkin terjadi. *Tamannî* untuk sesuatu yang jauh, *tarajjî* untuk sesuatu yang dekat. *Tamannî* untuk sesuatu yang mustahil kedatangannya, *tarajjî* untuk sesuatu yang ditunggu-tunggu kedatangannya.⁶

Penggunaan Lafal *Layta* Dalam al-Qur'an

Lafal *layta* disebut 14 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Nisâ' (4): 73, QS. al-An'âm (6): 27, QS. al-Kahfi (18): 42, QS. Maryam (19): 23, QS. al-Furqân (25): 27 dan 28, QS. al-Qashash (28): 79, QS. al-Ahzâb (33): 66, QS. Yâsîn (36): 26, QS. al-Zukhruf (43): 38, QS. al-Hâqqah (69): 25 dan 27, QS. al-Naba' (78): 40, dan QS. al-Fajr (89): 24.⁷ Lafal *layta* dalam al-Qur'an selalu diawali dengan huruf *ya*, yang berarti seruan atau panggilan untuk sesuatu yang berada di tempat jauh (*al-nidâ li al-ba'îd*). Hal ini menggambarkan bahwa apa yang diharapkan adalah sesuatu yang berada di tempat yang jauh dan sulit untuk digapai.⁸

Penggunaan lafal *layta* disandarkan kepada tiga subjek, yaitu mukmin, kafir dan munafik dan lafal ini diucapkan dalam konteks dunia dan akhirat. Artinya, pengucap lafal *layta* tersebut ada kalanya ia mengucapkannya ketika di dunia dan ada yang telah berada di alam akhirat. Berikut ini merupakan pengelompokan ayat-ayat yang menggunakan lafal *layta* berdasarkan pengucap dan konteksnya.

⁶Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 493.

⁷Ismâ'îl Ahmad 'Umâyrah dan 'Abd al-Hamîd Mushthafâ al-Sayyid, *Mu'jam al-Adawât wa al-Dhamâir fî al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1986), 526.

⁸M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), II: 507.

⁸Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, 493.

⁸Ismâ'îl Ahmad 'Umâyrah dan 'Abd al-Hamîd Mushthafâ al-Sayyid, *Mu'jam al-Adawât wa al-Dhamâir fî al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1986), 526.

Tabel 1.

Lafal *Layta* Terkait dengan Ucapan Orang Beriman

No.	Surah	Ayat	Lafal	Pengucap	Konteks
1.	Maryam (19)	23	يَا لَيْتَنِي	Mukmin	Dunia
2.	Yâsîn (36)	26	يَا لَيْتَ	Mukmin	Akhirat

Tabel 2.

Lafal *Layta* Terkait dengan Ucapan Orang Kafir dan Munafik

No.	Surah	Ayat	Lafal	Pengucap	Konteks
1	al-Nisâ' (4)	73	يَا لَيْتَنِي	Munafik	Dunia
2	al-An'âm (6)	27	يَا لَيْتَنَّا	Kafir	Akhirat
3	al-Kahfi (18)	42	يَا لَيْتَنِي	Kafir	Dunia
4	al-Furqân (25)	27	يَا لَيْتَنِي	Kafir	Akhirat
5	al-Furqân (25)	28	يَا لَيْتَنِي	Kafir	Akhirat
6	al-Qashash (28)	79	يَا لَيْتَ	Kafir	Dunia
7	al-Ahzâb (33)	66	يَا لَيْتَنَّا	Kafir	Akhirat
8	al-Zukhruf (43)	38	يَا لَيْتَ	Kafir	Akhirat
9	al-Hâqqah (69)	25	يَا لَيْتَنِي	Kafir	Akhirat
10	al-Hâqqah (69)	27	يَا لَيْتَهَا	Kafir	Akhirat
11	al-Naba' (78)	40	يَا لَيْتَنِي	Kafir	Akhirat
12	al-Fajr (89)	24	يَا لَيْتَنِي	Kafir	Akhirat

Lafal *Layta* dalam al-Qur'an Terkait dengan Ucapan Orang Beriman

Maryam (19): 23

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا (٢٣)

“Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.”

Ayat ini mengisahkan tentang rasa sakit yang dialami Maryam ketika akan melahirkan. Ibnu Katsîr mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat dalil dibolehkan berangan-angan untuk mati ketika terjadi fitnah. Ketika itu Maryam berangan-angan untuk mati karena dua sebab: *pertama*, khawatir orang-orang akan berburuk sangka dan mencela agamanya sehingga membuat ia tertimpa fitnah. *Kedua*, agar orang tidak jatuh dalam fitnah dan menuduh orang yang tidak bersalah melakukan zina, karena hal itu adalah perbuatan celaka.⁹

Menurut al-Râzî, ayat ini menunjukkan kebiasaan orang-orang saleh jika terjadi fitnah atau tertimpa musibah (yang berhubungan dengan agama mereka). Dirwayatkan bahwa Umar bin Khattab mengambil rumput kering di tanah dan berkata, “Seandainya aku menjadi rumput ini, andai saja aku tidak menjadi sesuatu pun”. Ucapan semacam ini diucapkan orang-orang saleh ketika beratnya suatu perkara bagi mereka. Maryam mengangankan kematian agar orang-orang yang memfitnahnya tidak jatuh dalam maksiat (karena menuduh orang lain berzina), sedangkan di sisi lain, ia ridha atas ketetapan Allah yang dikabarkan kepadanya.¹⁰ Dalam kaitannya dengan penggunaan lafal *layta* dalam ayat ini, maka bentuk kemustahilannya terlihat pada perkataan Maryam yang menginginkan mati sebelum semua hal itu terjadidan itu adalah suatu hal yang mustahil karena saat itu ia masih dalam keadaan hidup.

Yâsîn (36): 26

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (٢٦)

“Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.”

Dalam surah Yâsîn ayat 13-27, Allah mengisahkan tentang *ashâb al-qaryah* (penduduk sebuah kota) yang membangkang dan mendustakan tiga utusan dari Allah. Kemudian, Allah memperkuat ketiga utusan itu dengan seorang laki-laki dari tempat terpencil. Laki-laki tersebut bernama Habîb al-Najjâr, ia menasehati kaumnya untuk mengikuti risalah para utusan tersebut. Namun, apa yang ia dapat justru penyerangan dan pembunuhan yang dilakukan oleh kaumnya. Qatâdah menuturkan, mereka melemparinya dengan batu sedang ia terus berdoa, “Ya Allah, tunjukilah kaumku

⁹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), VIII: 357.

¹⁰Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), XXI: 204.

karena sesungguhnya mereka tidak tahu”, hingga akhirnya ia meninggal. Karena begitu besarnya harapan terhadap kaumnya agar mereka mendapat hidayah, setelah meninggal dan dipersilahkan masuk ke surga pun, ia tetap berharap kaumnya mau beriman.¹¹ Ia mengharapkan kaumnya mengetahui kesenangan, kenikmatan dan tempat yang baik yang ia peroleh saat di surga, sehingga mereka beriman dan bisa ikut merasakan kenikmatan yang ia peroleh saat itu.

Al-Râzî menyebutkan ada dua pandangan terkait konteks perkataan ini diucapkan. *Pertama*, ia mengatakan perkataan ini setelah wafatnya. *Kedua*, ia mengatakannya dalam keadaan hidupnya, seakan-akan sebelumnya ia mendengar para utusan memberitahukan kalau ia termasuk orang yang masuk ke dalam surga, sehingga ia mengatakannya.¹² Bentuk kemustahilan harapan dalam ayat ini terlihat ketika ia mengharapkan agar kaumnya mengetahui kenikmatan yang ia peroleh di dalam surga, sedangkan saat itu kaumnya berada di dunia dan tidak mungkin mengetahui bagaimana keadaannya di surga. Hal ini adalah harapan yang mustahil terjadi.

Lafal Layta dalam al-Qur'an Terkait dengan Ucapan Orang Kafir dan Munafik

Al-Nisâ' (4): 73

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فُضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَنْ لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا
(٧٣)

“Dan sungguh, jika kamu mendapat karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah ia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengannya, “Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung (pula).”

Ayat ini menerangkan tentang sikap orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang. Mereka memperlambat kepergian, bahkan berusaha untuk melemahkan semangat jihad kaum muslim lainnya. Mereka mencuri-curi kesempatan untuk kepentingan pribadi. Apabila kamu muslimin mengalami kekalahan dalam peperangan, mereka akan bergembira, karena saat itu mereka tidak ikut serta. Namun apabila kaum muslimin mendapat kemenangan dan harta rampasan perang mereka malah

¹¹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, XI: 628.

¹²Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, XVI: 60.

menyesal.”¹³ Dalam *Tafsîr al-Qurthubî* dijelaskan bahwa perkataan orang munafik tersebut adalah ungkapan penyesalan dan kedengkian karena tidak mendapat harta rampasan perang.¹⁴

Al-Râzî menjelaskan, jika kaum muslimin kalah, mereka menampakkan kesenangan dan jika kaum muslimin menang, mereka sedih dan menyesal karena tidak mendapatkan *ghanîmah*. Sikap ini tidak ditunjukkan manusia kecuali karena adanya permusuhan. Karena, manusia itu jika orang yang dicintanya senang, ia pun ikut senang dan jika orang yang dicintainya sedih, ia pun turut bersedih. Adapun orang munafik menampakkan yang sebaliknya.¹⁵

Dalam mengungkapkan pengandaianya, orang munafik menggunakan lafal *layta*. Sisi ketidakmungkinan berhasilnya pengandaian ini adalah bahwa hal itu terjadi setelah waktu berlalu, orang muslim telah kembali dari medan perang dan mendapat kemenangan. Sedangkan mereka tidak mungkin memutar waktu dan kembali ke waktu itu.¹⁶

Al-An‘âm (6): 27

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَعُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَدِّبُ بآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢٧)

“Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.”

Pada ayat ini, Allah menggambarkan keadaan orang-orang kafir di akhirat saat malaikat menunjukkan neraka kemudian mereka melihat kedahsyatannya, maka saat itu juga mereka berandai-andai bisa kembali ke dunia.¹⁷ Dalam tafsirnya, al-Râzî menyebutkan bahwa perkataan ini menunjukkan makna *tamannî*. Apa yang mereka harapkan itu ada tiga hal, yaitu kembali ke dunia, tidak mendustakan Allah dan menjadi orang yang beriman.¹⁸ Bentuk kemustahilan pengandaian pada ayat ini terlihat jelas. Orang-orang kafir berkata seperti ini setelah mereka mati,

¹³Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, III: 16.

¹⁴al-Qurthubî, *Tafsîr al-Qurthubî*, terj. M. Masridha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), V: 654.

¹⁵Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, X: 184.

¹⁶Ibrâhîm ‘Ali al-Ja‘îd, *Khashâish Binâ’ al-Jumlat al-Qur‘âniyyah wa Dalâlatuhâ al-Balâghiyah fî Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Makkah: Universitas Umm al-Qurâ, 1999), 561.

¹⁷Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, IV: 168.

¹⁸Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, XII: 203.

dibangkitkan dan dihadapkan pada neraka. Tentu keinginan untuk kembali ke dunia adalah sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin terjadi.

Al-Kahfi (18): 42

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ
بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢)

“Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah ia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) lalu dia berkata, “Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.”

Ayat ini merupakan penggalan rangkaian kisah tentang perumpamaan dua orang laki-laki. Satu diantaranya adalah seorang mukmin yang miskin dan saleh. Laki-laki lainnya adalah seorang kafir yang sombong dan berlebihan dalam mencintai harta dunia. Pada ayat ke 42 ini, Allah menjelaskan tentang kesedihan yang dialami oleh laki-laki kafir tersebut. Allah menghancurkan kekayaannya dan memusnahkan kebunnya dengan awan hitam yang membawa hujan dan petir. Ia menyesal dan berkata “Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu apapun.”¹⁹

Al-Râzî menafsirkan, saat temannya yang mukmin menasehati sang kafir, ia berkata “Dialah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.” Maka saat Allah menghancurkan kebunnya, sang kafir mengingat ucapan sang mukmin, sehingga ia berkata (tanda menyesal), “Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu apapun.”²⁰ Laki-laki kafir ini berandai-andai untuk sesuatu yang telah berlalu, maka hal ini mustahil tercapai.

Al-Furqân (25): 27 dan 28

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا
(٢٨)

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul.” “Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).”

¹⁹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, VIII: 253.

²⁰Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, XXI: 129.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr bahwa Ibnu ‘Abbâs berkata: “Suatu ketika, Ubay bin Khalaf berniat mengikuti majelis Rasulullah. Namun, ia mengurungkan niatnya karena mendapat pertentangan dari temannya, yaitu Uqbah Bin Abu Mu’ith. Maka turunlah ayat 27-29.²¹

Dalam ayat ini, Allah menerangkan keadaan orang kafir di akhirat yang merasa rugi dan menyesal karena tidak mengikuti jalan yang benar dan petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka berandai, “Seandainya dulu aku mengikuti jalan yang dibawa Rasul, seandainya aku tidak menjadikan si fulan yang telah menyesatkanku sebagai teman akrab, yang menginginkan aku mengikutinya dan memalingkan diriku dari kebenaran, serta membawaku ke jalan kesesatan,” (baik si fulan itu Ubay bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu’ith atau selain mereka berdua).²² Kata *zhâlim* dan *fulân* disebutkan secara umum, tidak dikhususkan pada satu orang, karena ayat ini mencakup kepada semua orang yang bermaksiat kepada Allah.²³

Bentuk *tamannî* pada kedua ayat ini adalah orang-orang kafir berandai-andai jika saja dahulu ketika di dunia mereka mengikuti Rasulullah dan tidak menjadikan orang yang menyesatkan sebagai teman akrab. Tentu hal ini mustahil, karena saat itu mereka sudah berada di alam akhirat dan tidak mungkin kembali ke dunia.

Al-Qashash (28): 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ
(٧٩)

“Maka keluarlah ia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

Wahbah al-Zuhaylî menafsirkan bahwa orang-orang yang berharap memperoleh harta seperti Karun adalah orang-orang awam dan bodoh yang hanya menginginkan kehidupan dunia. Mereka cenderung pada pernak-pernik dan hiasan dunia. Mereka mengatakan, “Duhai seandainya kami mempunyai harta, kekayaan dan posisi

²¹Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Asbâb al-Nuzûl*, terj. Muhammad Miftahul Huda, (Solo: Insan Kamil, 2016), 449.

²²Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, VII: 70-71.

²³Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, XXIV: 73.

sebagaimana Karun, supaya kami bisa menikmati seperti ini. Sungguh ia mempunyai bagian yang melimpah dari dunia.”²⁴

Al-Râzî mengatakan ada dua pandangan terkait pengucap perkataan ini. Ada yang mengatakan ini adalah ucapan orang muslim (yang lemah imannya) dan ada yang mengatakan ini perkataan orang kafir yang tidak percaya akan kehidupan akhirat.²⁵ Harapan orang-orang tersebut untuk memiliki kekayaan seperti Karun adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi. Namun, hal tersebut jauh dan sulit dicapai.²⁶

Al-Ahzâb (33): 66

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ (٦٦)

“Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.”

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan siksaan yang diterima oleh orang-orang kafir. Mereka diseret ke neraka jahannam dalam keadaan telungkup. Muka mereka dibakar di atas api dan dibolak-balik seperti daging panggang. Saat itulah mereka berandai-andai sambil berkata “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul ketika di dunia dan beriman terhadap apa yang dibawanya, pastilah kami selamat dari azab ini, seperti orang-orang mukmin.”²⁷

Al-Râzî menafsirkan bahwa saat itu orang-orang kafir menyesal dengan penyesalan yang dalam, di saat penyesalan tidak ada gunanya sama sekali.²⁸ Apa yang mereka harapkan adalah sesuatu yang jauh dan mustahil tercapai. Saat itu mereka sudah berada di neraka dan berandai terhadap sesuatu yang sudah berlalu waktunya. Tentu ini mustahil.

Al-Zukhruf (43): 38

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ (٣٨)

“Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari kiamat) ia berkata, “Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia).”

²⁴Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, X: 432.

²⁵Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafââtih al-Ghayb*, XXV: 18.

²⁶Ahmad Bachmid, *Dars al-Balâghat al-‘Arabiyyah: al-Madkhal fi ‘Ilm al-Balâghah wa ‘Ilm al-Ma‘ânî* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 79.

²⁷Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, XI: 435.

²⁸Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafââtih al-Ghayb*, XV: 233.

Ayat ini berbicara mengenai sikap orang-orang kafir di akhirat yang ingin berlepas diri dari setan, ia muak terhadap setan yang disertakan dengannya dan berharap adanya jarak pemisah antara dirinya dengan setan sejauh antara timur dan barat.²⁹ Al-Râzî mengatakan bahwa ketika orang kafir dibangkitkan dari kubur, maka disertai pula dengannya *qarîn* (setan), hingga mereka masuk ke neraka bersama. Oleh karena itu, ia menginginkan posisi yang sejauh-jauhnya dengan setannya.³⁰ Quraish Shihab berpendapat bahwa perkataan orang kafir tersebut menggambarkan penyesalannya karena berteman dengan sang *qarîn* dengan mengatakan “seandainya dahulu ketika di dunia kita sama sekali tidak berteman”.³¹

Al-Hâqqah (69): 25 dan 27

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيهِ (٢٥) وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيهِ (٢٦) يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ (٢٧)

“Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka ia berkata, “Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. “Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu.”

Orang-orang yang semasa hidupnya durhaka kepada Allah, mereka akan diberi kitab dengan tangan kirinya atau dari belakang dan berkata dengan sedih, muram, dan menyesal karena melihat kejelekan dan keburukan amal perbuatannya dalam kitab itu, "Duhai, seandainya aku tidak diberi kitabku." Hal ini menunjukkan adanya siksa psikis sebelum fisik.³² “Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.” Ia berangan-angan andai kematian itu menjadi pemutus semua urusan, tidak ada kebangkitan, apalagi hisab.

Al-Râzî menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan adanya siksa psikis berupa rasa malu yang sangat mendalam serta lebih berat dari siksa fisik. Terdapat dua pandangan mengenai *dhamîr hâ* pada ayat 28. Pandangan pertama, mengatakan bahwa *dhamîr hâ* bermakna kematian di dunia. Pandangan kedua mengatakan *dhamîr hâ* bermakna keadaan ketika orang kafir diperlihatkan catatan amalnya.³³ Tentu saja apa

²⁹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, XXIII: 16.

³⁰Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, XXVII: 214.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XII: 568.

³²Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, XV: 116.

³³Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, XXX: 113.

yang mereka harapkan adalah sesuatu yang mustahil, padahal Allah telah mengatakan bahwa hari kebangkitan dan perhitungan adalah *haqq* (pasti terjadi).

Al-Naba' (78): 40

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (٤٠)

“Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, “Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah.”

Pada hari kiamat nanti, seseorang akan melihat apa yang telah dilakukan oleh kedua tangannya berupa hal-hal baik dan buruk. Saat itu, orang kafir berandai-andai ingin menjadi tanah. Ia berkata seperti itu karena saat itu Allah mengumpulkan hewan-hewan ternak untuk dilaksanakan hukum *qishash* di antara mereka, kemudian dikembalikan lagi menjadi tanah. Orang-orang kafir ingin keadaan mereka sebagaimana keadaan hewan-hewan ternak tersebut yang tidak dihisab.³⁴ Al-Râzî mengatakan bahwa apa yang diangankan orang kafir adalah: *pertama*, tidak hidup sama sekali; *kedua*, sebelum dibangkitkan, mereka ingin menjadi tanah, maksudnya tidak dibangkitkan untuk dihisab.³⁵ Apa yang mereka angankan ini sudah jelas kemustahilannya.

Al-Fajr (89): 24

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي (٢٤)

“Ia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini.”

Ayat ini menggambarkan penyesalan manusia terhadap kekufuran, kemaksiatan dan keburukan yang telah mereka lakukan selama di dunia.³⁶ Penggunaan kata *li hayâtî* dalam ayat ini (tidak digunakan *li hâdzihî hayâtî*) menunjukkan makna bahwa seakan-akan tidak ada kehidupan kecuali kehidupan di akhirat (kehidupan sebenarnya).³⁷ Penyesalan ini sudah tidak berguna lagi. Apa yang mereka harapkan tidak mungkin bisa tercapai.

³⁴Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, XV: 346.

³⁵Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, XXXI: 27.

³⁶Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, XV: 530.

³⁷Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, XXXI: 175.

Analisa Penulis

Perbedaan makna yang terkandung dari lafal *layta* berdasarkan penyandaran kepada pengucap dan konteksnya.

1. Kafir dalam konteks dunia, QS. al-Kahf (18): 42; bermakna penyesalan dan QS. al-Qashash (28): 79; bermakna angan-angan.
2. Kafir dalam konteks akhirat, QS. al-An'âm (6): 27, QS. al-Furqân (25): 27 dan 28, QS. al-Ahzâb (33): 66, QS. al-Zukhruf (43): 38, QS. al-Hâqqah (69): 25 dan 27, QS. al-Naba' (78): 40 dan QS. al-Fajr (89): 24; seluruhnya bermakna penyesalan.
3. Munafik dalam konteks dunia: QS. al-Nisâ' (4): 73; bermakna penyesalan.
4. Mukmin dalam konteks dunia: QS. Maryam (19): 23; bermakna angan-angan.
5. Mukmin dalam konteks akhirat: QS. Yâsîn (36): 26, bermakna harapan yang baik.

Penggunaan lafal *layta* dalam al-Qur'an menunjukkan beberapa makna, walaupun makna asli dari lafal ini untuk menunjukkan angan-angan, namun ada juga yang bermakna lebih dari sekedar angan-angan semata. Hal ini dapat diketahui dari isi ucapan, kondisi dan situasi saat kalimat itu diucapkan. Makna-makna yang dimaksud antara lain:

1. Penyesalan

Dari empat belas ayat al-Quran yang menggunakan lafal *layta*, sebelas di antaranya menunjukkan makna penyesalan. Sebuah penyesalan pada hakikatnya adalah penderitaan. Mengapa ia disebut penderitaan? Karena penyesalan artinya menyalahkan diri sendiri di masa lalu. Padahal, waktu dan kesempatan yang telah berlalu tidak dapat diulang kembali. Menurut Jâbir Ibn Mûsa al-Jazâirî, maksud dari penyesalan terhadap apa yang telah hilang (berupa kesempatan) dan menyebut-nyebut penyesalannya adalah untuk menambah penderitaan mereka.³⁸

2. Angan-angan

Angan-angan adalah sebuah keinginan terhadap sesuatu tanpa diiringi usaha yang kuat serta tidak ada kuasa untuk mewujudkannya. Dalam surah al-Qashash ayat 79, Allah menyebutkan tentang orang-orang yang berangan-angan memiliki harta kekayaan seperti Karun. Al-Qusyayri mengatakan bahwa angan-angan yang tidak disertai dengan kekuatan tekad dan kesungguhan untuk mencapainya, termasuk sifat

³⁸Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Keniscayaan Hari Akhir (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2015), 374.

tercela.³⁹ Hal ini juga dapat dipahami dari lanjutan ayatnya, yang menjelaskan tentang keheranan atau celaan orang beriman terhadap mereka yang menginginkan harta dunia daripada pahala dari Allah. Sedangkan pengandaian Maryam yang ingin mati sebelum mengandung dan terjadinya fitnah, adalah diperbolehkan karena hal tersebut menyangkut agamanya. Maka pengandaian seperti ini tidak disebut tercela.

3. Harapan yang baik

Walaupun laki-laki mukmin yang dikisahkan dalam surah Yâsîn telah mengalami penyiksaan dan pembunuhan oleh kaumnya, namun sebagaimana karakter mukmin sejati, ia tetap sangat mengharapkan dengan tulus agar kaumnya beriman serta merasakan kenikmatan surga. Al-Qurthubî menuturkan bahwa ayat ini mengandung sebuah pengajaran tentang sikap santun dan lapang dada terhadap orang jahat yang melampaui batas serta tetap gigih dalam upaya mengajak mereka kepada kebaikan.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan lafal *layta* di dalam al-Qur'an lebih sering disandarkan kepada orang kafir yang identik dengan ungkapan penyesalan, daripada orang mukmin. Jika penyandarannya kepada orang mukmin, maka lafal tersebut bermakna angan-angan (yang boleh dilakukan dalam agama, ketika terjadi fitnah), atau bermakna harapan yang baik.

Tinjauan terhadap Perilaku Orang yang Mengucapkan Lafal *Layta* Berdasarkan Ilmu Psikologi

Secara umum, psikologi mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*). Ketiga gejala pokok tersebut dapat dilihat melalui sikap dan perilaku manusia.⁴⁰ Dalam bentuk potensial, seluruh tingkah laku manusia telah memiliki takdir yang ditetapkan oleh Tuhan, namun dalam bentuk aktual, manusia diberi kebebasan untuk mengekspresikannya, sehingga menimbulkan dinamika tingkah laku. Setiap tingkah laku memiliki citra (*image*) dan keunikan tersendiri sesuai apa yang terdapat pada pelakunya. Tingkah laku yang dimaksud bisa berupa tingkah laku lahir, batin, maupun keduanya.⁴¹

³⁹Retno Dumilah, "Ungkapan Lafal al-Rajâ' dan al-Tamannî dalam al-Qur'ân," *Skripsi*, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2018), 60.

⁴⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 7.

⁴¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),

Pada bagian ini, penulis hendak meninjau sikap atau perilaku orang yang mengucapkan lafal *layta* sebagai bentuk ungkapan mereka dalam menunjukkan angan-angan, harapan serta penyesalannya dengan dikaitkan pada aspek-aspek ilmu psikologi. Jika pengucapan lafal ini disandarkan kepada orang mukmin, ia menunjukkan makna positif. Sebaliknya, jika disandarkan kepada selain mukmin, maka ia bermakna negatif. Jika sikap-sikap ini ditinjau dari ilmu psikologi, maka akan melahirkan penjelasan dengan sudut pandang yang lebih luas.

Dalam surah Yasin ayat 36, seorang Habib al-Najjar, Allah kisahkan sebagai orang yang sangat tulus mengharapkan kebaikan bagi kaumnya, bahkan nyawa yg menjadi taruhannya. Dalam ilmu psikologis, terdapat satu teori yang menjelaskan tentang perilaku ini, yaitu teori empati. Teori ini berusaha menjelaskan mengapa ada orang yang menolong tanpa pamrih. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dalam *Hipotesis Empati Altruisme* dikatakan bahwa sikap empati yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan dorongan atau motivasi untuk meringankan penderitaan orang tersebut. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya.⁴² Hal inilah yang dilakukan oleh Habib al-Najjar pada kaumnya. Jika yang dimaksud dalam teori ini adalah melihat penderitaan dalam konteks keduniaan, maka Habib melihat penderitaan itu dalam konteks akhirat, di mana dalam ajaran Islam, meyakini bahwa siapapun yang tidak mengesakan Allah, akan mendapatkan penderitaan yang dahsyat di akhirat nanti, sekalipun orang yang kepadanya ditujukan rasa empati ini, belum merasakan penderitaan tersebut. Habib tidak ingin hal itu terjadi pada kaumnya. Oleh sebab itu, ia terus berdoa kepada Allah agar memberi petunjuk kepada mereka, serta mengharapkan agar mereka bisa merasakan kenikamatan di surga sebagaimana ia rasakan. Inilah rasa empati terbaik yang diberikan seorang mukmin kepada orang lain.

Selain Habib, Allah mengabadikan perkataan Maryam yang tergambar dalam surah Maryam ayat 23. Perkataan ini mencerminkan keadaan Maryam yang sedang dilanda kesedihan, kecemasan dan ketakutan, seakan ia tak sanggup lagi menahan cobaan saat itu. Oleh sebab itu, ia pergi menjauh dari kaumnya. Berharap mati sebelum

⁴²Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial-Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 158.

datangnya cobaan ini dan tidak dikenal sama sekali. Saat mulai mengandung, Maryam cemas dan takut terhadap anggapan kaumnya tentang dirinya yang memiliki anak tanpa suami. Menurut Atkinson, kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda.

Menurut pandangan Abraham Maslow yang merupakan tokoh psikologi, gejala yang dialami Maryam dapat dikategorikan dalam gejala *neurosis*, yaitu keadaan yang berkaitan dengan gangguan-gangguan rohani, seperti kehilangan keberanian dan harapan serta keputus-asaan. Maslow menyatakan bahwa *neurosis* dapat terjadi karena seseorang gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, terutama kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan yang berkaitan dengan sesama manusia, seperti rasa penerimaan dan penghargaan.⁴³

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap manusia pasti memiliki suatu peran inti yang memberikan identitas dalam lingkungan sosial, namun jika peran inti tersebut menjadi lemah atau menghilang, seseorang akan merasakan perasaan bersalah.⁴⁴ Secara bersamaan, emosi ini juga dirasakan oleh Maryam. Ia mengandaikan kematian karena dua hal: *pertama* khawatir orang-orang akan berburuk sangka dan mencela agamanya sehingga membuat ia tertimpa fitnah, *kedua* agar orang tidak jatuh dalam fitnah dan menuduh orang yang tidak bersalah melakukan zina, karena hal itu adalah perbuatan celaka.⁴⁵ Ia memikirkan konsekuensi cobaan ini dalam dua sisi, *pertama* apa yang akan terjadi pada dirinya, *kedua* apa yang akan tertimpa pada kaumnya. Selain ia tidak ingin agama dan dirinya dihina, ia juga tidak ingin kaumnya jatuh dalam perbuatan dosa. Inilah salah satu sifat positif dari Maryam selaku orang beriman, bahwa hendaknya tidak hanya memikirkan diri sendiri, tapi juga memikirkan orang lain.

Di sisi lain, 11 ayat yang menggunakan lafal *layta* dalam al-Qur'an, menunjukkan makna penyesalan. Sembilan ayat berbicara dalam konteks akhirat, sedangkan sisanya dalam konteks dunia. Penyesalan merupakan sebuah emosi negatif, yakni suatu keadaan emosional yang muncul karena seseorang merasa bersalah,

⁴³Umi Nuriyatur Rohmah dan Moh Syarif Hidayatullah, "Gaya Bahasa Do'a dalam al-Qur'an dan Hadis", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 127.

⁴⁴Jess Fess, dkk, *Teori Kepribadian*, terj. R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 239.

⁴⁵Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, VIII: 357.

kemudian mencela diri sendiri dan berandai-andai sekiranya ia tidak melakukannya.⁴⁶ Emosi ini muncul karena membandingkan perilaku yang dilakukan dengan yang seharusnya. Sebagian besar ayat-ayat yang berbicara mengenai penyesalan selalu disandarkan kepada orang-orang kafir. Penggambaran emosi ini dapat dilihat dalam surah al-An'am ayat 27:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَعُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَدِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢٧)

“Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.”

Pengandaian mereka dalam ayat ini menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah lawan dari apa yang mereka kerjakan di dunia. Jika mereka mengatakan tidak akan mendustakan ayat-ayat Allah serta akan menjadi orang beriman, artinya ketika di dunia mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan tidak menjadi orang beriman. Penyesalan dalam konteks akhirat seperti ini tentu lebih besar dan mendalam, karena apa yang diharapkan tidak akan pernah bisa dicapai kembali.

Di antara faktor penyebab timbulnya penyesalan antara lain *bertindak* dan *tidak bertindak*. Contoh ayat penyesalan karena *bertindak* adalah: Q.S. al-An'âm: 27, Q.S. al-Kahf: 42, Q.S. al-Furqân: 28. Sedangkan ayat penyesalan karena *tidak bertindak* antara lain: Q.S. al-Nisâ': 73, Q.S. al-Furqân: 27 QS. al-Ahzâb: 66, dan QS. al-Zukhruf: 38.

Kesimpulan

Penggunaan lafal *layta* dalam al-Qur'an disandarkan kepada tiga subjek, yaitu mukmin, kafir dan munafik, serta dalam dua konteks yaitu dunia dan akhirat. Dalam al-Qur'an, lafal *layta* disebutkan 14 kali, dengan dua lafal disandarkan kepada orang kafir dan satu lafal disandarkan kepada orang munafik dalam konteks dunia, 9 lafal disandarkan kepada orang kafir dalam konteks akhirat, satu lafal disandarkan kepada orang mukmin dalam konteks dunia, dan satu lafal dalam konteks akhirat.

Penafsiran ayat-ayat yang menggunakan lafal *layta* menunjukkan bahwa lafal ini memiliki beberapa makna, di antaranya penyesalan, angan-angan dan harapan yang baik. Terdapat 11 ayat yang bermakna penyesalan, di mana pengucapnya adalah orang

⁴⁶Faraz, “Teori Penyesalan Perspektif Barat Dan Islam”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, (2017), 237.

kafir dan munafik, dua ayat yang bermakna angan-angan yang pengucapnya mukmin dan kafir, serta 1 ayat yang bermakna harapan yang baik yang diucapkan oleh orang mukmin. Jika dilihat dari ilmu psikologi, maka hasil yang didapatkan adalah jika pengucapan lafal ini disandarkan kepada orang mukmin, ia menunjukkan makna positif, seperti rasa empati. Sebaliknya, jika disandarkan kepada selain mukmin, maka bermakna negatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bachmid, Ahmad. *Dars al-Balâghat al-'Arabiyyah: al-Madkhal fî 'Ilm al-Balâghah wa 'Ilm al-Ma'ânî*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Faraz. "Teori Penyesalan Perspektif Barat dan Islam". *Jurnal Psikologi Islam*. Volume 4, Nomor 2, 2017.
- al-Ja'îd, Ibrâhîm 'Alî. *Khashâish Binâ' al-Jumlat al-Qur'âniyyah wa Dalâlâtuhâ al-Balâghiyah fî Tafsi'r al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. (Makkah: Universitas Umm al-Qurâ, 1999.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- al-Jârim, Alî & Musthafâ Amîn. *al-Balâghat al-Wâdhihah*. Terj. Mujiyo Nurkholis, dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993.
- Jess Fess, dkk. *Teori Kepribadian*. Terj. R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Keniscayaan Hari Akhir (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa, 2015.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- al-Murâdî, al-Hasan Ibn Qâsim. *al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma'ânî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- al-Qurthubî. *Tafsi'r al-Qurthubî*. Terj. M. Masridha. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Râzî, Fakhr al-Dîn. *Mafâtîh al-Ghayb*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Retno Dumilah, "Ungkapan Lafal al-Rajâ' dan al-Tamannî dalam al-Qur'an". *Skripsi*. Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2018.
- Rohmah, Umi Nuriyatur dan Moh Syarif Hidayatullah. "Gaya Bahasa Do'a dalam al-Qur'an dan Hadis". *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Said Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsi'r*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.

- al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn. *Asbâb al-Nuzûl*. Terj. Muhammad Miftahul Huda. Solo: Insan Kamil, 2016.
- al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn. *Studi al-Qur'an Komprehensif*. Terj. Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial-Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- ‘Umâyrah, Ismâ‘îl Ahmad dan ‘Abd al-Hamîd Mushthafâ al-Sayyid. *Mu‘jam al-Adawât wa al-Dhamâir fî al-Qur’ân al-Karîm*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1986.
- al-Zuhaylî, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016.